

ABSTRAK

Upacara *Maubek Paja* pada Orang Melayu di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman.

Oleh : Milda Reni

Upacara *maubek paja* merupakan upacara yang dilakukan untuk menginjakkan kaki anak pertama kalinya ke tanah, setelah anak berumur 9 sampai dengan 12 bulan. Upacara *maubek paja* ini dilaksanakan oleh orang Melayu yang ada di Jorong I dan Jorong II Nagari Koto Rajo. Permasalahan penelitian ini, mengapa orang Melayu yang ada di di Jorong I dan Jorong II di Nagari Koto Rajo masih melaksanakan upacara *maubek paja*, sementara jorong lain yang masih berada di nagari yang sama yang semula pendukung upacara ini, sekarang sudah meninggalkan upacara tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan makna upacara *maubek paja* pada orang Melayu di Jorong Koto Rajo. Penelitian ini dianalisis dengan teori Interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz menyatakan makna itu berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di Jorong I dan Jorong II Nagari Koto Rajo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja), dengan jumlah informan 35 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis *interpretative* dengan langkah-langkah *hermeneutik* data, menginterpretasikan data, dan interpretative direpresentasikan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara *maubek paja* ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jorong I dan Jorong II Nagari Koto Rajo karena upacara *maubek paja* ini bermakna bagi masyarakat tersebut. Upacara *maubek paja* ini dilaksanakan untuk menghormati keturunan raja orang Melayu, dan upacara ini dilaksanakan untuk menjalankan fatwa-fatwa dari nenek moyang terdahulu, karena kalau tidak dilaksanakan upacara ini diyakini oleh masyarakat setempat anak mereka tidak bisa berjalan (lumpuh), bisu (tidak bisa bicara), kurang akal, terjadinya pertengkaran yang terus menerus dalam keluarga, kurangnya rezeki dan anak itu juga bisa berakhir pada kematian.